

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya seni yang berjudul *batikai* terinspirasi dari tradisi upacara *tabuik*. Upacara *tabuik* merupakan acara tahunan bagi masyarakat Pariaman, yang dilaksanakan pada tanggal 1-10 Muharram setiap tahunnya. Namun sejak tahun 1980-an upacara *tabuik* telah berubah waktu pelaksanaannya dari tanggal 1-15 Muharram, yaitu setelah upacara ini dijadikan sebagai komoditas pariwisata¹. Perayaan upacara *tabuik* bertujuan untuk mengenang wafatnya Al Husein Bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW yang terbunuh saat berperangan di Padang Karbala.

Upacara *tabuik* itu secara visual diwujudkan dengan dua buah bangunan berbentuk menara yang berukuran tinggi 10-12 meter bagi masyarakatnya yang disebut dengan istilah *tabuik*². Dua buah *tabuik* tersebut menggambarkan dua kelompok yang saling bertentangan, *tabuik* pertama disebut dengan *tabuik pasa*, dan *tabuik* kedua disebut dengan *tabuik subarang*. Prosesi upacara *tabuik* dikelompokkan menjadi delapan macam kegiatan atau delapan ritus, yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Pariaman, terutama oleh keluarga *tabuik* selaku pewaris tradisi tersebut. Adapun prosesi *tabuik* tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

¹ Asril Muchtar, Kapita Selekta Budaya (Padangpanjang : STSI, 2008), 93

² Asril Muchtar, "Musik Nusantara Gandang Tambua", 2003, 49.

1. Upacara ‘Mambuek Daraga’

Daraga adalah sebuah rumah yang dibuat khusus untuk mempersiapkan *tabuik*. Rumah ini terbuat dari bahan-bahan tradisional seperti *bambu*, *ijuk* dan *kayu*. Biasanya *daraga* dibuat tiga hari sebelum memasuki bulan Muharram, yang secara tradisi masyarakat Pariaman membuat dua *daraga*, yaitu *daraga pasa* dan *daraga subarang*. *Daraga* terlihat seperti benteng yang berbentuk segi empat dengan ukuran lima kali lima meter, dan dikelilingi oleh kain putih.

2. Upacara ‘Mambiak Tanah’

Upacara *mambiak tanah* biasanya dilaksanakan oleh seorang laki - laki yang berasal dari keluarga pengurus *tabuik* dengan memakai pakaian warna putih. Pengambilan tanah dilakukan pada sore hari tanggal 1 Muharram oleh kelompok *tabuik pasa* dan kelompok *tabuik subarang*. Kegiatan pengambilan tanah ini diiringi oleh arak-arakan permainan *gandang tambua* dengan lagu *hoyak tabuik*. Upacara *maambiak tanah* dilakukan dengan cara mengambil segumpal tanah dari dasar sungai, dan tanah tersebut yang telah dibungkus dengan kain putih yang bersih. Selanjutnya tanah tersebut diletakkan dalam sebuah periuk yang sudah dihiasi, setelah itu disimpan di *daraga*.

3. Upacara ‘Manabang Batang Pisang’

Upacara *manabang batang pisang* dilakukan pada tanggal 5 Muharram, yakni pada tengah malam orang-orang kampung yang termasuk keluarga *tabuik* beramai-ramai mencari batang pisang untuk ditebas. Dalam prosesi ini batang pisang harus terpotong dalam satu kalin tebasan, yang dilakukan oleh laki-laki

dengan memakai baju silat. Untuk menebas batang pisang tersebut penebas menggunakan pedang yang sudah diasah agar lebih tajam. Kemudian batang pisang tersebut dibawa ke *daraga* dan ditanamkan dilingkungan *daraga* tersebut. Prosesi ini diiringi dengan instrument *gandang tambua* dengan lagu *hoyak tabuik*.

4. Upacara ‘*Maatam*’

Upacara ini dilakukan pada tanggal 7 Muharam oleh penghuni *daraga*. *Maatam* ini dilakukan setelah shalat Dzuhur, dengan cara mengitari *daraga* sambil membawa peralatan untuk *tabuik* seperti *panja*, *jari-jari*, *pedang*, dan *sorban*. Mereka mengelilingi *daraga* sambil menangis terisak-isak, sebagai tanda kesedihan yang mendalam atas meninggalnya Husein.

5. Upacara ‘*Maarak Panja*’

Upacara ini dilakukan pada tanggal 7 Muharam, yang bersamaan dengan upacara *maatam*. *Panja* merupakan sebuah kubah yang terbuat dari bingkai bambu yang dihiasi dengan kertas kaca, didalamnya di tempatkan jari-jari yang terbuat dari bambu untuk melambangkan jari-jari Husein yang putus. Di samping itu juga diberi lilin. *Panja* tersebut diarak keliling kampung oleh kelompok *tabuik pasa* maupun kelompok *tabuik subarang*, kedua kelompok ini memperlihatkan kepada seluruh masyarakat ungkapan kesedihan mereka untuk mengenang meninggalnya Husein. Mereka keliling kampung dengan membawa *tabuik lenong* (*tabuik miniatur*) yang di iringi permainan *gandang tambua* dengan lagu *hoyak tabuik*.

6. Upacara ‘*Maarak Saroban*’

Upacara *maarak saroban* dilakukan pada tanggal 8 Muharram. Prosesi ini tidak jauh beda dengan prosesi yang sebelumnya *maarak panja*. Rombongan keluarga *tabuik* berjalan keliling kampung untuk memperlihatkan bagaimana kejamnya perlakuan penguasa saat itu. Upacara ini diiringi dengan permainan *gandang tambua* sambil membawa *tabuik lenong* (*tabuik miniatur*). Prosesi ini melambangkan bahwa kepala Husein telah dipenggal oleh penguasa.

7. Upacara ‘*Tabuik Naiak Pangkek*’

Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram pada pagi hari. Pada saat ini kedua kelompok *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* dikeluarkan dari rumahnya. Kedua *tabuik* itu diarak hingga bertemu di *tugu tabuik* yang sudah disediakan. Setelah bertemu *tabuik* ini dipasangkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

8. Upacara ‘*Hoyak Tabuik*’

Upacara ini merupakan upacara yang paling meriah. *tabuik* yang sudah disatukan diarak oleh rombongan keluarga masing-masing *tabuik* ke Pantai Gandoriah untuk dibuang ke Laut. Sudah menjadi kepercayaan bagi masyarakat Pariaman bahwa isi-isi *tabuik* yang berserakan di Laut dapat dijadikan jimat untuk pelaris dagangannya, sehingga ketika pembuangan *tabuik* ke Laut masyarakat beramai-ramai datang untuk mengambil isi-isi *tabuik* yang berserakan tersebut.

Berdasarkan delapan ritual tersebut diatas, pengkarya lebih tertarik untuk menggarap prosesi *manabang batang pisang*. Prosesi ini dilakukan di hari ke lima Muharram dan terdiri dari dua buah *tabuik*, yakni *tabuik pasa* dan *tabuik subarang*. Prosesi *manabang batang pisang* dilakukan di lokasi yang berbeda, untuk *tabuik pasa* dilakukan di daerah Galombang, sedangkan *tabuik subarang* melakukannya di daerah Lohong. Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 17.00 sampai 21.00 WIB. Menjelang menuju lokasi *manabang batang pisang*, kedua kelompok *tabuik* di dampingi oleh *urang tuo tabuik* dan ketua pelaksana yang diiringi dengan permainan *gandang tambua* sambil berjalan menuju lokasi. Sebelum dilakukan penabangan dengan pedang terlebih dahulu dilakukan ritual yakni dengan membakar *sabuik* dan *kemenyan* oleh salah seorang dari keluarga *tabuik*. Pedang tersebut diasapi dan diserahkan kepada yang melakukan penabangan, hasil tabangan ini dibawa ke *daraga*.

Sehubungan dengan makna penabangan batang pisang Husni Tamrin selaku ketua panitia pelaksana *tabuik subarang* mengatakan bahwa prosesi *manabang batang pisang* mengandung arti dan makna, melambangkan bahwa dulunya cucu Nabi Muhammad SAW yang dipancung lehernya dan dibawa ke Padang Karbala. Terkait pedang yang digunakan, kata Husni Tamrin juga menjelaskan bahwa pedang yang digunakan untuk menabang batang pisang adalah pedang *pusako* orang tuanya yang telah berusia ratusan tahun (Wawancara, 20 November 2018 di Pariaman).

Karena lokasi *manabang batang pisang* berjauhan, dalam perjalanan menuju *daraga* masing-masing kelompok *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* bertemu di Simpang Tugu *tabuik*. Peristiwa pertemuan kedua kelompok *tabuik* inilah yang di tunggu-tunggu karena ketika kedua kelompok *tabuik* saling bertemu terjadilah *basalisiah*. Ketika *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* *basalisiah*, disini *niniak mamak* memegang peran, artinya sebelum terjadi perselisihan antara kelompok ini diawali dengan dua pasang *silek galombang* yaitu satu pasang *silek galombang tabuik pasa*, satu pasang *silek galombang tabuik subarang*. Kedua pasang *silek galombang* ini dilakukan sebelum *basalisiah* atau berpapasan antara kedua kelompok *tabuik pasa* dan *tabuik subarang*, permainan *gandang tambua* dari kedua kelompok *tabuik* berperan untuk memancing emosi para pendukung *tabuik* masing-masing (wawancara dengan Syafrudin Laib dan Firman Laib, 24 November 2018 di Pasir Pariaman). Bunyi *gandang tambua* saling *sauik manyauik* yang membangkitkan spirit bagi para pendukung *tabuik*. Kedua kelompok *tabuik* pada saat *basalisiah* biasanya terjadi bentrok yang mengakibatkan perkelahian, untuk menghindari hal yang tidak diinginkan di lokasi tersebut telah disediakan pihak keamanan yakni Polisi, TNI, dan Satpol pp.

Setelah pengkarya mengamati secara rasa musikal *gandang tambua* dengan lagu *hoyak tabuik* yang memainkan pola *sosoh*, oleh kelompok *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* tersebut, pengkarya menemukan adanya perbedaan tempo dengan ketukan yang sama. Perbedaan tempo inilah yang akan pengkarya garap menjadi sebuah komposisi karawitan yang berjudul *batikai*. Perbedaan

tempo yang dimaksud adalah ketidak samaan waktu dari kedua kelompok *tabuik* yang pengkarya sebut dengan istilah *batikai*. Dalam judul *batikai* yang dimaksud adalah permainan *gandang tambua* pada pola sosoh masing-masing kelompok bermain dengan rasa emosional yang mengakibatkan tempo pada kelompok tersebut berbeda, hal itulah penafsiran pengkarya terhadap karya ini yang diberi judul *batikai*. Ketidak samaan tempo ini dipengaruhi oleh *rasa musikal* dan *spirit* masing-masing kelompok yaitu kelompok *tabuik pasa* dan *tabuik subarang*. *Batikai* juga ditafsirkan dengan perbedaan *aksentuasi*, *intensitas bunyi* dan *rasa musikal*.

Ketika pengkarya menganalisa tempo di antara kedua kelompok *tabuik* tersebut, tempo *tabuik pasa* lebih cepat dibandingkan tempo pada *tabuik subarang*. Perbandingan tempo *tabuik pasa* dengan tempo *tabuik subarang* pengkarya ukur dengan menggunakan alat penyetem dan metronome (soundcorset) yang terdapat pada program/aplikasi Handphone merek OPPO A37, sehingga pengkarya menemukan tempo *tabuik pasa* 133 Vivace, sedangkan tempo pada *tabuik subarang* 121 Allegro. Di samping itu perbedaan tempo pola sosoh antara kedua kelompok *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* tersebut terkesan *batikai*, karena pengaruh geografis wilayah masing-masing antara *tabuik pasa* yang berada di Pesisir Pantai yang memiliki karakter “keras”, sedangkan wilayah pada *tabuik subarang* yang berjarak lebih kurang satu kilo dari Pesisir Pantai yang memiliki karakter “santai” (Wawancara dengan Syafrudin laib dan Firman Jamil Laib, tanggal 24 November 2018 di Pasir Pariaman).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh pengkarya dalam bentuk renungan, pengkarya akan menjadikan sumber ide karya kedalam bentuk komposisi dengan pendekatan Re-Interpretasi Tradisi. Namun tidak tertutup kemungkinan pengkarya juga akan mengembangkan motif pola *sosoh* tersebut dengan materi bunyi yang menggunakan instrument konvensional seperti *oud*, *darbuka*, *pianika*, *erhu*, *bass* dan instrumen non-konvensional seperti instrumen *wik* dan *wok*.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menggarap lagu *hoyak tabuik* dengan pola *sosoh* yang menunjukkan adanya pertikaian dari dua kelompok permainan *gandang tambua* pada saat prosesi *manabang batang pisang*.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan :

- a. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program strata satu (S1) program Studi Seni Karawitan FSP-ISI Padangpanjang pada minat penciptaan *karawitan*.
- b. Dengan munculnya garapan komposisi ini diharapkan dapat menjadikan salah satu metode pembelajaran dan apresiasi bagi civitas ISI Padangpanjang khususnya mahasiswa program Studi Seni Karawitan.

- c. Sebagai perwujudan ilmu komposisi yang pengkarya miliki selama perkuliahan di program Studi Seni Karawitan.
- d. Mewujudkan ide pengkarya dalam sebuah bentuk komposisi baru yang bersumber dari prosesi *manabang batang pisang*.

2. Kontribusi :

- a. Memperkenalkan kesenian *gandang tambua* yang dimainkan pada saat prosesi *manabang batang pisang* kepada civitas ISI Padangpanjang.
- b. Bermanfaat sebagai bahan apresiasi dan referensi bagi mahasiswa jurusan karawitan FSP-ISI Padangpanjang, terutama minat penciptaan komposisi musik.
- c. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur perkembangan gagasan dan teknik penggarapan komposisi musik.
- d. Media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian, khususnya seniman musik nusantara, terhadap karya musik yang bersumber dari pola *sosoh* yang dimainkan pada saat *basalisiah* antara *tabuik pasa* dan *tabuik subarang*.

D. Keaslian Karya

Sebagai landasan dalam proses berkarya, pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi terdahulu, terutama karya komposisi yang berangkat dari prosesi *manabang batang pisang*, agar tidak terjadi penjiplakan atau peniruan dalam garapan karya komposisi yang akan pengkarya garap.

Komposisi karawitan '*Sosoh Nan Tingga*' oleh Elva Hutriani (2012), yang penggarapannya karya ini berangkat dari pola *sosoh* dan dimainkan dengan menggunakan alat musik *gandang tambua* dan ditambah dengan *dol Bengkulu*. Sedangkan pengkarya lebih memfokuskan adanya perbedaan tempo pada pola *sosoh* yang dimainkan saat prosesi *manabang batang pisang*.

Komposisi karawitan "*Tabang Baliak*" oleh Leva Khudri Balti, (2010) yakni suatu garapan komposisi yang berangkat dari lagu *siontong tabang*, dalam karya ini Leva lebih menggarap bunyi *flame* yang terlahir dari pengaruh *siontong tabang*. Sedangkan pengkarya menggarap perbedaan tempo pola *sosoh* pada saat *basalisjah* dalam prosesi *manabang batang pisang*.

Komposisi karawitan '*Tu Pattu Gapat Tu*' oleh Budi Hadiwijaya (2015), yang menggarap karya ini terfokus pada pola *ikua maatam* lagu *oyak tabuik*. Sedangkan pengkarya hanya terfokus pada pola *sosoh* yang terkesan *batikai* di kedua kubu antara *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* yang ada pada prosesi *manabang batang pisang*.

Komposisi karawitan '*Muka Beda Rupa*' oleh Reyhan Redha Febrian (2014), penggarapannya karya ini terfokus pada pola *pangka maatam* lagu *oyak tabuik*. Sedangkan pengkarya hanya terfokus pada *pola sosoh* yang terkesan bertikai di kedua kubu antara *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* yang ada pada prosesi *manabang batang pisang*.

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap karya komposisi yang bersumber dari *gandang tambua* diatas, belum ada satu pun yang menggarap prosesi *manabang batang pisang* pada saat *basalisiah* yang memainkan pola *sosoh* dengan tempo yang berbeda. Dengan demikian komposisi yang akan pengkarya garap nantinya terdapat keaslian yang bersumber dari ide pengkarya sendiri.

